

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembentukan Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang sering terjadi, disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara yang tertentu sesuai dengan pilihannya.

Menurut Azwar¹ ada dua kerangka pemikiran para ahli psikologi sosial dalam mendefinisikan sikap:

- 1) Kerangka pemikiran tradisional, dibagi atas tiga yaitu;
 - a) Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tersebut (Thurstone, Likert dan Osgood).
 - b) Sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan

¹ Dani Sartika, "Melihat Attitude and Behavior Manusia Lewat Analisis Teori Planned Behavioral," *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)* 4, no. 1 (2020): 51–70.

potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons (Chave, Bogardus, Lapierre, Mead dan Allport).

- c) Sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek (Secord dan Backman).
- 2) Kerangka pemikiran psikologi sosial mutakhir ada dua pendekatan tentang sikap antara lain:
 - a) Sikap adalah kombinasi reaksi kognitif, afektif dan konatif terhadap suatu objek. Pendekatan ini dikenal juga dengan pendekatan tricomponent (Breckler, Katz & Stotland, Rejecki).
 - b) Sikap adalah afek atau penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek (Fishbein & Ajzen, Oskamp, Petty & Cacioppo).²

Beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah penilaian positif atau negatif individu terhadap suatu objek yang merupakan kombinasi dari reaksi kognitif, afektif dan konatif.

b. Komponen Sikap

Ada beberapa komponen dalam sikap, yaitu sebagai berikut :

- 1) Komponen kognitif, yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman dan keyakinan seseorang, yaitu hal-hal

² Darmiyati Zuchdi, "Pembentukan Sikap," *Cakrawala Pendidikan*, 1995, 3.

yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan terhadap objek sikap. Ketika warga memandang bahwa polisi adalah orang yang memiliki peranan penting dalam pemeliharaan Kamtibmas, maka warga akan memacu diri untuk saling bekerja sama dalam memelihara Kamtibmas di lingkungannya.³

- 2) Komponen afektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang dan menerima atau tidak menerima terhadap objek sikap. rasa senang dan menerima merupakan wujud hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang dan tidak menerima merupakan wujud hal yang negatif. Dalam hal ini apabila warga merasa senang dengan aparat kepolisian di lingkungan mereka akan meningkatkan partisipasi warga dalam memelihara Kamtibmas. Sebaliknya apabila warga merasa tidak senang berhubungan dengan aparat kepolisian maka hal ini akan menghambat partisipasi warga dalam memelihara kamtibmas. Komponen ini menunjukkan arah sikap positif dan negatif.
- 3) Komponen konatif, yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap. Ketika warga mendapat penilaian terhadap aparat

³ Ati Dahniar, "Memahami Pembentukan Sikap (Attitude) Dalam Pendidikan Dan Pelatihan," *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 202–6.

kepolisian tersebut positif, maka warga akan menimbulkan reaksi terhadap partisipasi dalam memlihara Kamtibmas, seperti tidak membuat onar di lingkungan mereka khususnya.⁴

c. Ciri-Ciri Sikap

Perilaku seseorang dapat dikatakan sebagai sebuah sikap apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Menurut Purwanto, berikut ini adalah ciri-ciri sikap yang dapat diketahui :

- 1) Sikap bukanlah sesuatu yang diwarisi sejak lahir, melainkan dibentuk dan dipelajari sepanjang kehidupan seseorang melalui interaksi dengan objek tertentu. Hal ini membedakan sikap dari dorongan biologis seperti rasa lapar, haus, atau kebutuhan istirahat.
- 2) Sikap bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu. Perubahan sikap dapat terjadi jika terdapat kondisi atau faktor tertentu yang mendukung dan mempermudah pergeseran sikap seseorang.
- 3) Sikap tidak muncul secara terpisah, melainkan selalu berkaitan dengan objek tertentu. Dengan kata lain, pembentukan, pembelajaran, maupun perubahan sikap selalu terkait dengan suatu objek yang dapat diidentifikasi dengan jelas.

⁴ Dahniar.....202.

- 4) Objek sikap bisa berupa satu hal spesifik, tetapi juga dapat berupa sekumpulan hal yang saling berhubungan.⁵

d. Faktor-Faktor Pembentukan Sikap

Saefudin Azwar mengemukakan terdapat beberapa faktor yang dapat membentuk suatu sikap seseorang yakni; pengalaman diri, kebudayaan, faktor emosi dalam individu, pengaruh seseorang yang dianggap penting, media masa, dan lembaga pendidikan.⁶

1) Pengalaman

Pengalaman adalah suatu peristiwa yang pernah di rasai, dijalani, ditanggung dan sebagainya baik yang lalu atau baru terjadi. Pengalaman memiliki peran dalam mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang, dengan adanya penghayatan atas pengalamannya akan membentuk adanya sikap positif atau negatif.⁷

Bila dihubungkan dengan sikap tawadhu' siswa kepada sesama di sekolah atau madrasah, dapat dicontohkan siswa A pernah diejek dan diperlakukan buruk oleh si B, dari pengalaman pribadi tersebut, dan memungkinkan siswa A membenci dan berbuat buruk untuk membalas perbuatannya. Namun tidak menutup kemungkinan siswa A akan melupakan perbuatan si B karena pengalamannya ia juga pernah berbuat demikian kepada teman lain

⁵ Ely Suhayati, "Definisi Perilaku, Sikap, Kode Etik Dan Etika Profesi," 2020.

⁶ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter* (Depok: RemajaFindo, 2017), 76-91.

⁷ *Ibid*, 77.

atau alasan sebagainya. tidak hanya itu saja pengalaman tidak hanya bersifat negatif saja, pengalaman individu bisa berupa hal yang positif sehingga ia dapat memiliki sikap atau perilaku yang baik dan pengalaman itu bisa berbentuk apapun.

2) Kebudayaan

Salah satu ahli psikologi yang terkenal Burrhus Frederic Skinner menekankan bahwa lingkungan atau budaya dapat mempengaruhi terbentuknya pribadi seseorang. Menurut R Linton dalam karyanya yang berjudul *the Cultural Background of Personality* bahwa kebudayaan adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu. Adanya budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem yang berbeda, oleh karena itu memiliki ketentuan dengan tujuan yang berbeda pula.⁸

Kebudayaan dimana kita tinggal, dibesarkan memberikan pengaruh cukup besar pada pembentukan sikap individu. Indonesia yang memiliki sifat multietnis memiliki khazanah ajaran, wewarah, tuntunan yang sangat melimpah mengenai pendidikan karakter (dalam Islam disebut sebagai pendidikan akhlak). Sehingga dari sini tanpa kita sadari kebudayaan dimana tempat tinggal kita bisa mewarnai sikap atau pola perilaku tertentu bagi kita (tiap individu).

⁸ *Ibid*, 75.

3) Orang yang dianggap penting

Orang-orang yang berada di sekitar kita salah satu komponen sosial yang turut mempengaruhi perilaku kita, seseorang yang dianggap penting seperti keluarga, orang tua, teman sebaya, teman dekat, guru, suami atau istri dan mereka yang memiliki jabatan tinggi biasanya lebih mempengaruhi sikap seseorang. Pada umumnya seorang individu sering kali memiliki sikap yang searah dengan orang yang dipandang penting, meniru atau mencontoh sikap darinya. Hal ini biasanya dilakukan agar terhindar dari konflik dengan orang yang dianggap penting.⁹

Seorang anak, biasanya ia belum begitu kritis menanggapi suatu hal, ia akan lebih mengikuti sikap yang serupa dengan orang tua, karena adanya proses peniruan terhadap orang yang dianggap penting yakni orang tuanya. Akan tetapi apabila sikap orang tua bertentangan dengan sikap teman-teman sebayanya, maka biasanya ia akan cenderung memilih sikap yang sesuai dengan teman kelompok.

4) Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan suatu sistem yang berperan penting dalam mempengaruhi pembentukan sikap, karena di dalamnya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral pada diri individu. Mengerti akan hal-hal yang baik atau buruk, antara yang

⁹ *Ibid*, 80.

boleh atau tidak boleh dilakukan dapat diperoleh dari lembaga pendidikan. Selain dari itu lembaga pendidikan sendiri sebagai pengganti peran keluarga dalam mendidik anak-anaknya.

Sebagaimana pendapat Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan memiliki tiga pusat diantaranya; pendidikan informal (lingkungan keluarga), pendidikan formal (lingkungan sekolah/madrasah), dan pendidikan nonformal (lingkungan masyarakat). Sekolah atau madrasah salah satu lembaga formal yang berfungsi dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, dan sebagai tempat untuk membina karakter anak didiknya.¹⁰

Sekolah merupakan bangunan atau lembaga yang digunakan sebagai tempat untuk belajar, mengajar, menerima dan memberi (begitu juga dengan madrasah). Di sekolah hampir separuh dalam kesehariannya siswa melakukan aktivitas di sana, sehingga tidak menutup kemungkinan sikap atau kebiasaan siswa diwarnai dari pembelajaran yang disampaikan, pembiasaan atau budaya yang ada di lingkungan sekolah atau madrasah.¹¹

Maka dapat dimengerti bahwa lingkungan pendidikan formal yakni sekolah atau madrasah merupakan lingkungan yang dapat digunakan untuk mendidik siswa dalam memiliki sikap atau

¹⁰ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter.*, 84.

¹¹ Fitri Rayani Siregar, "Nilai-Nilai Budaya Sekolah Dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa SD IT Bunayya Padangsidempuan," *Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 1, no. 1 (2017), 34.

tingkah laku yang diinginkan. Perubahan yang diakibatkan oleh lingkungan (dalam lembaga pendidikan) dapat bersifat menetap dan relatif permanen, karena semakin kuat pengaruh lingkungan tersebut maka memungkinkan pula perubahan yang tinggi terjadi pada subjek belajar (siswa).

5) Emosi dalam individu

Danil Goleman mengidentifikasi adanya beberapa bentuk dari emosi diantaranya; amarah, kesedihan ketakutan, kenikmatan, cinta, malu dan terkejut. Dari semua bentuk emosi tadi dalam penelitian Paul Ekman University of California, terdapat bahasa emosi yang dikenali oleh seluruh bangsa di dunia yaitu emosi yang ditunjukkan dan terlihat dari ekspresi wajah (emosi senang, sedih, takut dan marah). Selain sebagai penyaluran frustrasi emosi juga berfungsi sebagai motivasi dalam bertindak laku. Emosi menimbulkan perilaku, emosi menimbulkan suatu motif yang mendorong melakukan kegiatan, apakah menjauh atau mendekati suatu obyek yang memberikan rasa emosional.¹²

6) Media massa

Media masa, merupakan salah satu sarana yang di manfaatkan untuk menyampaikan berbagai informasi maupun pembahasan yang perlu dibahas dan disampaikan kepada massa

¹² M Asrori, *Perkembangan Peserta Didik; Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 95.

atau orang lain, seperti pembahasan mengenai etika dan moral dan hal-hal yang bersifat religi. Dalam pandangan Effendy, media masa dipergunakan apabila berkomunikasi dengan jumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Keuntungan berkomunikasi dengan menggunakan media masa yaitu akan menimbulkan keserempakan dalam menerima pesan yang diterima, serta efektif dalam menyampaikan informasi, mengubah sikap pendapat dan perilaku, secara idealnya adalah melakukan guiding dan edukasi atau pendidikan karakter pada masyarakat.¹³

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa yang dapat digunakan seperti televisi, radio, surat kabar atau alat media massa lainnya yang berpengaruh dalam penyampaian pesan atau informasi dalam proses pembentukan dan perubahan sikap seseorang.

2. Sikap Tawadhu'

a. Pengertian Sikap Tawadhu'

Para ahli psikologi yang mashur dalam bidang pengukuran sikap yakni Louis Thrustone, Rensis Liker, dan Charles Osgood, mereka memaknai sikap adalah suatu wujud dari bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sedangkan sikap seseorang terhadap suatu objek merupakan

¹³ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, 91.

wujud dari rasa mendukung atau tidak mendukung pada objek tersebut.¹⁴ Sedangkan menurut Edwad menyebutkan bahwa sikap itu berkaitan dengan perasaan yang mendalam (afeksi) baik bersifat positif atau negatif terhadap suatu objek, perbuatan yang disertai rasa senang atau tidak, dan antipati atau simpati.¹⁵

Kesimpulannya Sikap dapat diartikan sebagai reaksi atau penilaian seseorang terhadap sesuatu, yang menunjukkan apakah ia mendukung atau menolak objek tersebut. Selain itu, sikap juga mencakup perasaan yang mendalam, baik yang positif maupun negatif, yang muncul sebagai bentuk rasa senang, tidak senang, atau bahkan ketertarikan dan kebencian terhadap objek yang dimaksud.

Tawadhu' (at-tawadhu') memiliki makna "rendah hati", yang merupakan lawan kata dari takabur (at-takabur). Takabur sendiri adalah sikap yang biasanya napak dari bagaimana cara bertuturnya, tekanan suara atau notasi, tingkah polahnya, perbuatannya dimana semua hal tersebut menunjukkan kesombongan diri.¹⁶ Tawadhu' dapat diartikan sebagai suatu kesadaran manusia atas tempat kedudukan dirinya dihadapan Allah, menempuh jalan kepadanya, memandang kedudukan

¹⁴ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter* (Depok: Rajawali Pres, 2017), 72

¹⁵ Ugi Nugraha, "Hubungan Persepsi, Sikap Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mahasiswa Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan Universitas Jambi.," *Jurnal Cerdas Sifa Pendidikan* 4, no. 1 (2015), 3.

¹⁶ Al-Imam al-Ghozali, *Ihya' 'Ulumiddin, terj. Ibnu Ibrahim Badalillah* (Jakarta: Republika, 2013), 65.

yang ia miliki dengan kesadaran dan mengatakan bahwa dirinya sama seperti manusia lain.¹⁷

Tawadhu' juga merupakan salah satu dari akhlak terpuji yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah, dalam sebuah hadist (*Al-Musnad*) Rasulullah SAW. bersabda, yang artinya;

Siapapun yang tawadhu' demi Allah, niscaya Allah akan mengangkatnya. Sampai ia menjadikannya bersama 'illiyun. Dan siapa yang takabur kepada Allah satu derajat, maka Allah akan merendhaknya. (Imam Ahmad, no. 11299)¹⁸

Dalam firman Allah QS. Al-Hijr : 88 juga dijelaskan sebagai berikut :

..... وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ (٨٨)

Artinya: "...Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman" (Al Hijr: 88).

Hadist dan ayat diatas menjelaskan bahwa kita di anjurkan untuk rendah hati terhadap sesama, mereka yang memiliki sikap tawadhu' akan diangkat sama seperti 'illiyun, jangan sampai kita memiliki sikap takabur. Dengan tidak kasar terhadap seseorang, serta saling memperhatikan.

Berikut ini adalah makna dari tawadhu' menurut beberapa ulama':

¹⁷ Muhammad Fethullah Gulena, *Tasawuf untuk Kita Semua* (Jakarta: Republika, 2013), 149.

¹⁸ *Ibid*, 153.

- 1) Al- Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* terangkum bahwa tawadhu' adalah seseorang lebih mengedepankan orang lain dan menomer duakan diri sendiri (sifat rendah hati).¹⁹
- 2) Al-Hufts mengungkapkan bahwa tawadhu' itu menumbuhkan rasa persamaan, tanpa saling merendahkan melainkan menghormati dan toleransi, merasa senasib, suka akan keadilan, saling menyayangi, dan semua ini dapat timbul dengan rasa rendah diri.²⁰
- 3) Al-Junaidi berkata, tawadu' ialah bersikap hormat dan merendahkan diri kepada selainya.²¹
- 4) KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabu Al-'Alim wa Al-Muta'allim* mendefinisikan tawadhu' adalah sikap rendah hati, tidak menganggap dirinya sendiri melebihi dari orang lain, dan tidak menonjolkan dirinya sendiri, yang mana sikap ini perlu dimiliki oleh setiap guru dan murid.²²
- 5) Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menjelaskan tawadhu' merupakan dalah sikap rendah hati atau merendahkan diri (bukan hina) sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu, guru, dan sesama pencari ilmu.²³

¹⁹ Al-Ghozali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 66-67.

²⁰ Ceceng Salamudin and Intan Pujiawati Lestari, "Strategi Pembelajaran Pengendalian Diri Dalam Meningkatkan Karakter Tawadhu Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pai Di Smp Ciledug Al Musaddadiyah Garut," *Masagi* 2, no. 1 (2023): 38.

²¹ Niswah Qonita, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Sikap Tawadhu' Siswa Kepada Sesama Di MA Raudlatut Thalabah, Ngadiluwih Kediri" (PhD Thesis, IAIN Kediri, 2020), 34.

²² Luqman Hakim, "Menguatkan Iman Kepada Allah SWT Sebagai Asas Pendidikan Aqidah Islam," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 3, no. 3 (2022): 95.

²³ Syekh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'aliim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), 120.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap tawadhu' adalah suatu perilaku terpuji yang dapat memperkuat rasa hormat kepada orang lain, memiliki rasa rendah hati, dan tidak merasa dirinya lebih baik daripada orang lain. Sehingga menjadikan seseorang saling menghargai, menghormati, dan menyayangi. Dari beberapa penjelasan diatas, peneliti memilih menggunakan teori dari Syaikh Az-Zarnuji dalam menganalisis data tentang sikap tawadhu'.

b. Macam-Macam Tawadhu'

Al-Ghazali memberikan contoh mengenai karakteristik seseorang yang memiliki sikap tawadhu', yang terangkum menjadi beberapa bentuk sebagai berikut.²⁴

- 1) Tawadhu' kepada Allah SWT, pada bentuk sikap tawadhu' kepada Allah dapat dilihat dari ciri-ciri diantaranya, merasa rendah dalam taat (ibadah) tidak ingin di puji, tidak mendongakkan kepalanya, atau berikap takabur. Salah satu contoh perbuatan yang menunjukkan sikap tawadhu' adalah perbuatan Rasulullah, dimana beliau ketika hendak melakukan ibadah sholat, beliau mengganti kain barunya dengan kain yang usang. Rasulullah melakukan demikian agar terhindar dari gangguan syaitan, takabur dan sikap bangga diri.
- 2) Tawadhu' pada agama, diantaranya selalu mengamalkan apa yang menjadi dasar agama Islam yakni al-Qur'an dan al-Hadits, seperti

²⁴ Al-Ghozali, *Ihya' 'Uluiddin*, 65-76.

tidak pernah melanggar aturan atau syari'at, selalu mematuhi perintah (menjalankan syari'at) contohnya tidak dibolehkan memiliki sikap takabur, sebagaimana yang disabdahkan oleh Rasulullah;

“Makan dan minumlah kalian semua. Berpakaian serta bersedekalah kalian semua; pada tingkah laku yang tidak berlebihan dan tidak pula pada kesombongan”

- 3) Tawadhu' pada Rasulullah SAW, dengan ciri-ciri yakni menjadikan beliau sebagai suri tauladan, mengedepankan petunjuk yang diberikan oleh rasul, dan perlu di ingat rasulullah tidak suka ketika diperlakukan istimewa (cukup tindakan/ akhlak baiknya yang di contoh).
- 4) Tawadhu' pada sesama, yakni selalu menerima nasehat atau saran, saling menghargai, menghormati, tidak berburuk sangkah, saling mengunjungi atau menjenguk. Satu contoh perbuatan yang menunjukkan prilaku saling menghargai atau mengormati yakni sahabat Abdurrahman bin Auf, ia tidak mau memperkenalkan dirinya kepada budak-budaknya karna ia tidak ingin membedakan dari mereka pada bentuk lahiriahnya.

Syaikh Az Zarnuji dalam kitabnya yang berjudul *Ta'limul Muta'alim* membagi sikap tawadhu' atau sikap rendah hati dalam 3 hal, yaitu:²⁵

1) Tawadhu' pada guru

Guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu guru juga diartikan sebagai tutor, yakni guru pribadi, educator, pendidik, ahli didik.

2) Tawadhu' pada Ulama

Ulama itu bukan hanya orang yang memiliki pengetahuan agama yang luas dan mendalam saja, melainkan juga seorang ilmuwan yang menguasai ilmu sosial politik ekonomi dan lain sebagainya. Namun, belakangan dunia Islam mengkhususkan istilah Ulama hanya bagi orang-orang yang memiliki pengetahuan agama yang luas dan mendalam saja.

3) Tawadhu' terhadap sesama teman belajar

Bentuk sikap tawadhu' kepada sesama bisa dilihat dari seseorang yang bersedia saling menasehati, tidak berburuk sangkah, saling mengunjungi. Dan kriteria ini bisa diterapkan pula oleh siswa untuk bersikap tawadhu' kepada sesama.

²⁵ Syekh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'aliim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), 120.

c. Ciri-Ciri Sikap Tawadhu'

1) Ciri-ciri sikap tawadhu' kepada guru

Guru merupakan sosok yang sangat berjasa untuk seorang murid. Karena guru lah yang mengajarkan hal-hal yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Guru yang mengajarkan satu huruf yang kita butuhkan dalam Agama.

Hal ini sesuai dengan ucapan Ali bin Abi Thalib yang mengatakan:

“Saya menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf ilmu, terserah ia mau menjualku, memerdekakan atau tetap menjadikan aku sebagai hamba.”²⁶

Diantara ciri-ciri bersikap tawadhu kepada guru yaitu:

a) Menurut A. Ma'ruf ada 5 hal yaitu : ²⁷

- 1) Apabila duduk di depan guru selalu sopan
- 2) Selalu mendengarkan perkataan guru
- 3) Selalu melaksanakan perintah guru
- 4) Berfikir sebelum berbicara dengan guru

b) Sedangkan menurut Syekh Salamah dalam Kitab Jauharul

adalah sebagai berikut:

- 1) Selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru
- 2) Mengerjakan pekerjaan yang membuatnya senang

²⁶ Syekh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'aliim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), 36.

²⁷ Ma'ruf Asrori, *Etika Bermasyarakat*, (Surabaya: Al-Miftah), 11.

- 3) Senantiasa menundukkan kepala ketika duduk didekat guru.
- 4) Selalu mendengarkan ketika guru menerangkan seraya mencatat
- 5) Selalu menaruh hormat kepada siapapun
- 6) Menjaga nama baik guru dimanapun berada

Adab seorang siswa kepada seorang guru. diantaranya;²⁸

a) Menghormati

Kebanyakan dari mereka yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu adalah mereka yang tidak mau memuliakan dan menghormati gurunya.

b) Meminta izin ketika bertanya, berjalan di depan atau duduk disampingnya

Maksud dari meminta izin disini dapat menggunakan dengan kalimat yang biasanya dianggap sopan, dengan mengucapkan salam terlebih dahu/ permisi/ bahasa yang memiliki arti sama dengannya.

c) Mematuhi perintah

Sebagai orang yang menuntut ilmu sudah seharusnya menjaga hati guru, atau melakukan hal-hal yang membuat guru marah, dengan kita mematuhi apa yang diperintahkan oleh guru

²⁸ Syeikh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim, terj. Abdul Kadir Aljufri* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 33.

asalkan tidak menyalai agama, dengan begitu dapat menjaga hatinya.

d) Sopan santun dalam berperilaku atau tutur kata

Menyakiti hati guru akan mengakibatkan seorang siswa dalam menuntut ilmu tidaklah berkah. Seorang guru akan menasehati siswanya apabila ia tidak mengerti, atau pada saat ia membangkang.

e) Belajar dengan sungguh-sungguh

Kepedulian siswa akan semangat dalam belajar, menunjukkan ia menghormati gurunya yang telah mengajarkan ilmu kepadanya. Dengan mengulang-ulang apa yang sudah dipelajari adalah contoh bahwa ia menghargai jerih payah guru dalam menyampaikan ilmunya (mendidik).

2) Ciri-ciri sikap tawadhu' kepada ulama'

Diantara ciri-ciri bersikap tawadhu' kepada ulama/kyai yaitu:²⁹

- a) Tidak melintas dihadapannya
- b) Tidak menduduki tempat duduknya
- c) Tidak memulai berbicara kecuali atas izinnya
- d) Tidak banyak bicara ketika disampingnya
- e) Tidak menanyakan sesuatu yang membuatnya bosan

²⁹ Syekh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'aliim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), 35.

- f) Jangan mengetuk pintu, namun bersabarlah sampai beliau keluar
 - g) Hindari murkanya dengan cara menjunjung tinggi perintahnya selama tidak melanggar ajaran agama
 - h) Hormati putranya atau siapapun yang berkaitan dengannya
- 3) Ciri-ciri sikap tawadhu' kepada sesama teman belajar

Bila dihimpun menjadi satu bahwa, sikap tawadhu' siswa kepada sesama (teman), dapat dilihat dari beberapa adab atau perilaku yang terkandung dalam beberapa dalil diatas, sebagai berikut; a) saling menghargai, b) lemah lembut, c) tidak sombong, d) serta menghormati. Beberapa hal yang menggambarkan perbuatan sikap tawadhu' siswa kepada teman sesama siswa, dapat pula diterapkan pada sikap tawadhu' siswa kepada bapak dan ibu guru.

Selain dengan cara memuliakan (mengagungkan) guru dan ulama' ada pula cara untuk memuliakan ilmu adalah dengan cara menghormati teman belajar. Sesama murid atau teman belajar dianjurkan untuk saling menghormati agar mudah dalam menerima pelajaran. Berikut ini merupakan ciri-ciri sikap tawadhu' kepada teman³⁰

³⁰ Syekh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'aliim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), 32.

- a) Bersikap baik terhadap teman
- b) Tidak boleh memilih antara teman yang kaya dan miskin
- c) Bersikap jujur dan sopan terhadap teman
- d) Menyapa jika bertemu, baik di lingkungan pendidikan maupun di luar pendidikan
- e) Tutur kata yang baik, tidak mudah melampiaskan amarah
- f) Bersikap dan suka menolong terhadap teman serta murah senyum
- g) Menjaga hubungan baik dengan teman
- h) Saling menasehati dalam hal kebaikan dan kesabaran
- i) Menjauhi dengki, dendam dan iri hati kepada teman

3. Sikap Ta'awun

a. Pengertian Sikap Ta'awun

Secara bahasa, kata ta'awun berarti "membantu". Dari segi kebenaran dan ketakwaan, kata Ta'awun berasal dari bahasa Arab yaitu *ta'awana- yata'awanu-ta'awunan*, yang mengandung makna saling tolong-menolong, gotong royong, dan tidak diperkenankan melakukan tolong menolong sesama makhluk hidup atau manusia dalam hal keburukan yang menyebabkan permusuhan atau yang serupa. Tolong menolong merupakan sikap sosial keagamaan karena setiap orang saling membutuhkan, dan merupakan salah satu sifat yang diinginkan

dalam Islam. Membantu seseorang yang membutuhkan adalah salah satu ibadah yang disyariatkan oleh Allah SWT.³¹

Menurut Hamka Ta'awun adalah sikap tolong menolong dan tolong menolong. “Diperintahkan untuk hidup bersama, dalam mengembangkan Al-Birru, yaitu segala macam dan niat baik dan bermanfaat, yang dilandasi dengan menegakkan ketakwaan, artinya mempererat hubungan dengan Tuhan,” jelasnya dalam tafsirnya. Dan menahan diri dari berbuat dosa, mengumpulkan permusuhan, dan melukai orang lain. Sengaja merugikan orang lain.³² Jadi, dari segi kebaikan, Ta'awun adalah sikap saling tolong-menolong dengan sesama. Menurut definisi ta'awun yang berarti tolong-menolong atau gotong royong, sikap ta'awun adalah kecenderungan setiap individu untuk membantu dan bekerjasama dengan orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun atas usahanya. Hal ini dirancang untuk membangun rasa persatuan dan memiliki dimana pola pikir ini telah ditanamkan pada setiap individu.³³

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa ta'awun adalah sikap yang baik untuk membantu orang lain dalam hal materi, moral, dan fisik. Sekalipun seseorang memiliki ilmu dalam profesinya, sikap menolong diri sendiri tidak akan hilang dari dirinya. Hal ini karena manusia

³¹ Delvia Sugesti, “Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal PPKn & Hukum* 14, no. 2 (2019): 112.

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 114.

³³ Wahyudi, Febriyanti, and Yuana, “Implementasi Tolong-Menolong (Qardh, Murabahah, Ta'awun) Melalui Komunitas ‘Mantri Sehat’ Di Pontianak Dengan Pendekatan Berbasis ABCD.”, 3.

sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan akan membutuhkan bantuan orang lain untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, sikap ta'awun harus mendarah daging dalam jiwa manusia karena merupakan salah satu sikap yang paling terpuji di sisi Allah SWT dan orang lain.

b. Bentuk-Bentuk Sikap Ta'awun

Sikap ta'awun atau tolong-menolong merupakan salah satu nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat yang perlu ditanamkan sejak dini pada peserta didik. Sikap ini mencerminkan kesediaan seseorang untuk membantu orang lain dengan ikhlas, bekerja sama, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam dunia pendidikan, pengembangan sikap ta'awun dapat membantu membentuk karakter peserta didik yang memiliki empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Berikut ini beberapa bentuk ta'awun atau tolong menolong dengan sesama umat manusia menurut Muhsin M.

- 1) Membantu ketika dalam kesusahan. Tindakan membantu ketika seseorang mengalami kesusahandan musibah merupakan bentuk tolong-menolong yang besar sekali pengaruhnya.
- 2) Memberikan sesuatu. Bisa saja seseorang membutuhkan sesuatu yang diperlukannya, maka perlu dibantu dan ditolong.
- 3) Memberi pinjaman atau utang. Termasuk dalam pinjam meminjam dan utang-piutang, maka seseorang perlu diberikan pertolongan

- 4) Memberi makanan dan hadiah. Bentuk tolong menolong yang lain adalah saling memberi dan mengantar makanan dan hadiah.
- 5) Mendamaikan. Bila ada seseorang yang bersengketa dan bermusuhan, maka harus ditolong dengan cara mendamaikan keduanya.³⁴

Kesimpulannya adalah Ta'awun atau tolong-menolong adalah nilai Islami yang harus dilandasi niat ikhlas, dilakukan sesuai kemampuan, dan berlandaskan kebaikan serta takwa. Ulama seperti Imam Al-Ghazali dan Yusuf Al-Qaradawi menekankan pentingnya solidaritas sosial, mengutamakan maslahat bersama, dan menghindari dosa. Peserta didik dapat menerapkan ta'awun melalui perilaku seperti membantu teman tanpa pamrih, menjaga kebersihan lingkungan, dan peduli terhadap sesama, sehingga menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan penuh manfaat.

c. Konsep Ta'awun

Sifat ta'awun merupakan bentuk sikap tolong menolong yang dianjurkan oleh Allah SWT yang secara tidak langsung akan menghadirkan kebaikan dan ketaqwaan tersendiri bagi setiap orang yang menjalankannya. Terdapat beberapa konsep ta'awun dalam pandangan Islam menurut Qomaro dan Armayza yang dapat dijelaskan sebagai berikut:³⁵

³⁴ Muhsin M.K, *Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam*, (Jakarta: Al Qalam, 2004), 33-34.

³⁵ Galuh Widitya Qomaro dan Armayza Oktasari, "Manifestasi Konsep Ta'awun Dalam Zaakwaarneming Perspektif Hukum Perikatan", *Et-Tijarie* 5, Nomor 1, (2018), 20-22.

- 1) Ta'awun didalam kebajikan dan ketaqwaan,yang mencakup kebajikan universal (al-birr) dalam bingkai ketaatan sepenuh hati (at-taqwa) yang membawa akibat kepada kebaikan masyarakat Muslim dan keselamatan dari keburukan serta kesadaran individu akan peran tanggung jawab yang diemban di oleh masing-masing pribadi muslim. Karena ta'awun di dalam kehidupan umat merupakan manifestasi dari kepribadian setiap muslim.
- 2) Ta'awun dalam bentuk loyalitas kepada antar muslim. Setiap muslim harus berkesadaran bahwa dirinya adalah bagian dari muslim yang lain. Siapa pun yang mengabaikan saudara sesama muslim dan melantarkannya, maka pada hakikatnya ia adalah seorang yang dapat diragukan keislamannya. Karena loyalitas antar muslim merupakan konsekuensi keberislaman mereka.
- 3) Ta'awun yang berorientasi pada penguatan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat dan saling-melindungi. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang secara eksplisit telah menyerukan ta'awun kaum Muslimin, persatuan dan berpegang teguhnya mereka (pada agama Allah) dengan bangunan yang dibangun oleh batu bata yang tersusun rapi, kuat sehingga menambah kekokohnya. Kaum muslimin akan semakin bertambah kokoh dengan tradisi ta'awun seperti ini.
- 4) Ta'awun dalam upaya *ittihad* (persatuan). Ta'awun dan persatuan selayaknya ditegakkan di atas kebajikan dan ketaqwaan, jika tidak,

akan menghantarkan pada kelemahan umat Islam, berkuasanya para musuh Islam, terampasnya tanah air, terinjak-injaknya kehormatan umat. Seorang muslim haruslah memiliki solidaritas terhadap saudaranya, ikut merasakan kesusahannya, ta'awun didalam kebajikan dan ketaqwaan harus diorientasikan agar umat Islam dapat menjadi seperti satu tubuh yang hidup.

- 5) Ta'awun dalam bentuk *tawashi* (saling berwasiat) di dalam kebenaran dan kesabaran. Saling berwasiat di dalam kebenaran dan kesabaran termasuk manifestasi nyata dari ta'awun di dalam kebajikan dan ketaqwaan. Kesempurnaan dan totalitas ta'awun dalam masalah ini adalah dengan saling berwasiat di dalam konteks amar ma'ruf nahi munkar.
- 6) Diantara bentuk manifestasi ta'awun di dalam kebajikan dan ketaqwaan adalah menghilangkan kesusahan kaum muslimin, menutup aib mereka, mempermudah urusan mereka, menolong mereka dari orang yang berbuat aniaya, mencerdaskan mereka, mengingatkan orang yang lalai di antara mereka, mengarahkan orang yang tersesat di kalangan mereka, menghibur yang sedang berduka cita, meringankan mereka yang tertimpa musibah, dan menolong mereka dalam segala hal yang baik.³⁶

³⁶ Galuh Widitya Qomaro dan Armayza Oktasari, "Manifestasi Konsep Ta'awun Dalam Zaakwaarneming Perspektif Hukum Perikatan", *Et-Tijarie* 5, Nomor 1, (2018), 22.

7) Ta'awun menghindarkan perpecahan dan permusuhan. Sehingga dalam hal ini perpecahan dapat diminimalisir dengan adanya sikap tolong-menolong dan bekerjasama. Pecahan yang merupakan bentuk dari semboyan kaum musyrikin dapat dikurangi karena adanya sikap mengurangi beban orang lain atau golongan sehingga secara tidak langsung akan menumbuhkan sikap persaudaraan dan berorientasi kepada kebaikan baik golongan ataupun kelompok.

d. Pembiasaan Sikap Ta'awun

Sudah sewajarnya bagi seorang muslim yang taat beragama untuk melakukan hal-hal yang diperintahkan Allah SWT, karena Allah menyeru umat manusia untuk selalu berbuat kebaikan dengan saling membantu dalam hal kebaikan. Karena kita akan mendapatkan imbalan atas segala yang kita lakukan. Ketika kebaikan dilakukan, pahala diperoleh; namun, ketika kejahatan dan kejahatan dilakukan, pahala dosa diperoleh.³⁷

Menurut Hasbiyallah dan Sulhan Nilai membantu orang lain harus ditanamkan pada anak-anak di usia muda. Idenya adalah agar anak-anak memahami dan menghargai indahnya membantu orang lain, yang kemudian dapat menjadi kebiasaan yang mereka ikuti sepanjang hidup mereka.³⁸

³⁷ Sugesti, "Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam."

³⁸ Hasbiyallah, H dan Moh Sulhan, *Hadis Tarbawi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 40.

Membiasakan bersikap ta'awun untuk seseorang dapat dimulai dengan melakukan:

- 1) Dimulai dengan hal-hal kecil.
- 2) Menerapkan sikap kepedulian terhadap orang lain.
- 3) Dalam melakukan segala perbuatan kita harus ikhlas.
- 4) Berdoa dan meminta kepada Allah Agar diberi pertolongan dan diberi bimbingan.
- 5) Selalu ingat bahwa semua pertolongan itu datangnya dari Allah SWT.

e. Prinsip Ta'awun dalam Islam

Islam adalah agama yang mengajarkan kebaikan, baik di dalam dirinya sendiri maupun untuk seluruh alam semesta. Tidak hanya diajarkan dalam ajaran Islam untuk memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan (Allah SWT), tetapi juga diajarkan untuk selalu menciptakan hubungan yang baik dengan sesama manusia sebagai makhluk-Nya.

Menurut Islam, hubungan manusia yang baik dapat dibangun dengan saling membantu, atau ta'awun. Dalam Islam, Ta'awun diinstruksikan untuk selalu gotong royong dalam melakukan perbuatan baik yang diridhoi Allah SWT. Bekerja sama untuk hasil yang bermanfaat yang tidak merugikan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Ta'awun juga menunjukkan persaudaraan satu sama lain

dalam Islam, serta rela berkorban untuk kebaikan yang lebih besar daripada keuntungan pribadi.³⁹

f. Manfaat Sikap Ta'awun

Terdapat banyak manfaat yang dapat diambil dari perilaku positif tolong menolong, antara lain:

- 1) Mempererat tali persaudaraan antar sesama.
- 2) Menghasilkan hubungan yang saling menguntungkan (simbiosis Mutualisme).
- 3) Kebutuhan akan terpenuhi.
- 4) Segala sesuatu yang sulit akan menjadi mudah apabila dikerjakan secara bersama-sama.

4. Metode Role Playing

a. Pengertian Metode Role Playing

Metode Role Playing (bermain peran) juga dapat diartikan suatu cara penguasaan bahan-bahan melalui pengembangan dan penghayatan anak didik. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan oleh anak didik dengan memerankan sebagai tokoh hidup atau benda mati. Dengan kegiatan memerankan ini akan membuat anak didik lebih meresapi perolehannya.⁴⁰ Bermain peran dalam suatu pembelajaran

³⁹ Ahmad Hudzairi, "Implementasi Prinsip Ta'awun dalam Aka Pembiayaan Musyawarah (Analisis Terhadap Akad Musyawarah PT. Bank Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta Kantor Cabang Syariah Cik Ditiro)". (Tesis. Fakultas Hukum. Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta, 2018), 26.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2005), 237.

yang melibatkan siswa untuk pura-pura memainkan peran atau tokoh yang terlibat dalam proses sejarah atau perilaku masyarakat, bahkan dapat menjadikan siswa pasif menjadi lebih aktif dan dapat mengembangkan imajinasi dalam diri siswa serta dapat membuat siswa mengedepankan kerjasama dalam tim atau kelompok.

Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecah masalah.⁴¹ Role Playing adalah suatu aktivitas pembelajaran terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang spesifik. Role play berdasar pada tiga aspek utama dari pengalaman peran dalam kehidupan sehari-hari:⁴²

- 1) Mengambil peran (*role taking*) yaitu, tekanan ekspektasi-ekspektasi sosial terhadap pemegang peran.
- 2) Membuat peran (*role making*), yaitu kemampuan pemegang peran untuk berubah secara dramatis dari satu peran ke peran yang lain dan menciptakan serta memodifikasi peran sewaktu-waktu diperlukan.

⁴¹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2012), 45.

⁴² Zaini, *Strategi Pembelajaran...*, 98

- 3) Tawar menawar peran (*role negoitation*), yaitu: tingkat dimana peran-peran di negosiasikan dengan pemegang-pemegang peran yang lain dalam parameter dan hambatan interaksi sosial.

Dengan metode ini dapat mengembangkan imajinasi dan penghayatan siswa, serta mengajak siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran.⁴³ Dan dalam role playing peserta memerankan karakter suatu peran tertentu dengan pemahaman mereka sendiri sehingga orang lain menerima pandangan mereka tentang peran tersebut.

b. Tujuan Metode Role Playing

Menurut Djamarah dan Zain tujuan penggunaan metode Role Playing adalah :⁴⁴

- 1) Agar peserta didik dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain
- 2) Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab
- 3) Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan
- 4) Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah

Sedangkan menurut J.J Hasibuan dan Moedjiono tujuan penggunaan metode Role Playing adalah :⁴⁵

⁴³ Nusaibah et al., "Implementasi Metode Pembelajaran Role Playing Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Era Milenial.", 4.

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1997), 100.

⁴⁵ J.J Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 27.

- 1) Untuk melatih keterampilan tertentu, baik yang bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari.
- 2) Untuk memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip.
- 3) Untuk latihan memecahkan masalah.

c. Langkah Penerapan Metode Role Playing

Secara sederhana penerapan pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran. Tahapan-tahapan pembelajaran menurut Abdul Majid meliputi tiga tahapan.⁴⁶

1) Tahap prainstruksional

Tahap prainstruksional merupakan tahapan yang ditempuh guru pada saat memulai proses belajar mengajar. Tahap ini merupakan tahap persiapan dan pemanasan yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Beberapa kegiatannya seperti berdoa sebelum pelajaran, mengabsen siswa, apersepsi, dan sebagainya.

2) Tahap Instruksional

Tahap kedua ialah tahap pengajaran atau tahap inti, yakni tahapan memberikan bahan pelajaran atau materi pembelajaran yang telah disusun guru sebelumnya.

3) Tahap evaluasi dan tindak lanjut

⁴⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 25.

Tahap yang ketiga merupakan tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran. tahap ini untuk mengukur ketercapaian tujuan. Pada tahapan ini kegiatan guru ialah melakukan penilaian atau proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan evaluasi, dapat diukur keantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.⁴⁷

Menurut Djamarah dan Zain langkah-langkah metode Role Playing adalah:⁴⁸

- 1) Tetapkan dahulu masalah-masalah sosial yang menarik perhatian peserta didik untuk dibahas
- 2) Ceritakan kepada peserta didik mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut
- 3) Tetapkan peserta didik yang dapat atau yang bersedia untuk memainkan peranannya di depan kelas
- 4) Jelaskan kepada pendengar mengenai peranan mereka pada waktu drama berlangsung
- 5) Beri kesempatan kepada para pelaku untuk berunding beberapa menit sebelum mereka memainkan peranannya

⁴⁷ Subhan Adi Santoso dan M. Chotibuddin, *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi* (Pasuruan: Qiara Media, 2020). 17-25

⁴⁸ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar...*, 100.

- 6) Akhiri sosiodrama pada waktu situasi pembicaraan mencapai ketegangan
- 7) Akhiri sosiodrama dengan diskusi kelas untuk bersama-sama memecahkan masalah persoalan yang ada pada sosiodrama tersebut
- 8) Jangan lupa menilai hasil sosiodrama sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam metode role playing harus memperhatikan langkah-langkahnya secara sistematis mulai dari pemilihan topik hingga evaluasi agar kegiatan bermain peran bisa berjalan dengan lancar dan mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran bermain peran ada tahap yang harus dilakukan dan dapat dijadikan sebagai pedoman. Berikut adalah tahapan proses pembelajaran metode bermain peran :

- 1) Menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik
menghangatkan suasana kelompok termasuk mengantarkan peserta didik terhadap masalah pembelajaran yang perlu dipelajari. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menjelaskan masalah, menafsirkan cerita dan mengeksplorasi isu-isu, serta menjelaskan peran yang akan dimainkan.
- 2) Memilih peran dalam pembelajaran. Tahap ini peserta didik dan guru mendeskripsikan berbagai watak atau karakter, apa yang mereka sukai, bagaimana mereka merasakan dan apa yang harus

mereka kerjakan, kemudian para peserta didik diberi kesempatan secara sukarela untuk menjadi pemeran. Jika para peserta didik tidak menyambut tawaran tersebut, guru dapat menunjuk salah satu peserta didik yang pantas dan mampu memerankan posisi tertentu.

- 3) Menyusun tahap-tahap peran. Pada tahap ini para pemeran menyusun garis-garis besar adegan yang akan dimainkan. Dalam hal ini tidak perlu ada dialog khusus karena para peserta didik dituntut untuk bertindak dan berbicara secara spontan. Guru membantu peserta didik menyiapkan adegan-adegan dengan mengajukan pertanyaan, misalnya dimana pemeranan dilakukan, apakah tempat sudah diperiapkan dan sebagainya. Persiapan ini penting untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi seluruh peserta didik, dan mereka siap memainkannya.
- 4) Menyiapkan pengamat. Secara pengamat dipersiapkan secara matang dan terlibat dalam cerita yang akan dimainkan agar semua peserta didik turut mengalami dan menghayati peran yang dimainkan dan aktif mendiskusikannya. Agar pengamat turut terlibat, mereka perlu diberi tugas.
- 5) Tahap pemeranan. Pada tahap ini peserta didik mulai beraksi secara spontan, sesuai dengan peran masing-masing. Mereka berusaha memainkan setiap peran seperti benar-benar dialaminya. Mungkin

proses bermain peran tidak berjalan mulus karena para peserta didik ragu dengan apa yang harus dikatakan akan ditunjukkan.

- 6) Diskusi dan evaluasi pembelajaran. Diskusi akan mudah dimulai jika pemeran dan pengamat telah terlibat dalam bermain peran, baik secara emosional maupun secara intelektual. Dengan melontarkan sebuah pertanyaan, para peserta didik akan segera terpancing untuk diskusi.
- 7) Membagi pengalaman dan pengambilan kesimpulan. Tahap ini tidak harus menghasilkan generalisasi secara langsung karena tujuan utama bermain peran ialah membantu para peserta didik untuk memperoleh pengalaman berharga dalam hidupnya melalui kegiatan interaksional dengan temannya. Pada tahap ini para peserta didik saling mengemukakan pengalaman hidupnya dalam berhadapan dengan orang tua, guru teman dan sebagainya.⁴⁹

d. Dasar-Dasar Teori Metode Role Playing

Metode role playing atau bermain peran merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui simulasi situasi nyata.⁵⁰ Metode ini melibatkan siswa untuk memainkan peran tertentu dalam skenario yang dirancang, sehingga mereka dapat memahami konsep,

⁴⁹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran...*, 48-51.

⁵⁰ Muhamad Azin, "Penerapan Metode Role Playing Mata Pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2023, 111.

nilai, atau keterampilan tertentu melalui pengalaman langsung.⁵¹ Dasar teori dari metode ini berakar pada berbagai teori pendidikan dan psikologi yang menekankan pentingnya interaksi sosial, pengalaman langsung, dan refleksi dalam pembelajaran. Berikut adalah beberapa teori yang mendasari metode role playing:

1) Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) oleh Albert Bandura

Teori belajar sosial menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan model perilaku yang mereka lihat dari orang lain. Dalam konteks metode role playing, siswa belajar dengan mengamati teman sebaya yang memainkan peran, menirukan perilaku tersebut, dan menginternalisasi keterampilan atau nilai-nilai yang diperankan.⁵²

2) Teori Konstruktivisme oleh Lev Vygotsky

Teori konstruktivisme menekankan bahwa belajar adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman sosial. Selain itu, scaffolding atau dukungan yang diberikan selama bermain peran membantu siswa memahami materi secara bertahap hingga mereka mampu mempraktikkannya secara mandiri.⁵³

3) Teori Psikodrama oleh Jacob L. Moreno

⁵¹ Kiromim Baroroh, "Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Role Playing," *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* 8, no. 2 (2011), 3.

⁵² Tarsono Tarsono, "Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling," *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (2010): 34.

⁵³ Listiana Dewi and Endang Fauziati, "Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Dalam Pandangan Teori Konstruktivisme Vygotsky," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2021), 30.

Psikodrama adalah pendekatan yang menggunakan permainan peran untuk mengeksplorasi emosi, hubungan interpersonal, dan masalah sosial. Dalam pendidikan, metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami sudut pandang orang lain, mengeksplorasi emosi mereka sendiri, dan meningkatkan empati. Role playing dalam pembelajaran tidak hanya melatih keterampilan sosial, tetapi juga membantu siswa memahami isu-isu kompleks secara emosional dan intelektual.⁵⁴

4) Teori Experiential Learning oleh David Kolb

Kolb mengemukakan bahwa belajar adalah proses dinamis yang melibatkan pengalaman langsung. Metode role playing memberikan pengalaman konkret kepada siswa untuk mencoba peran tertentu, merenungkan pengalaman tersebut, dan menghubungkannya dengan konsep atau teori yang relevan. Proses pembelajaran experiential ini memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman mendalam melalui siklus pembelajaran aktif yang meliputi pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen.⁵⁵

⁵⁴ Lisniasari Lisniasari et al., "Pelatihan Mengajar Dengan Metode Role Play Berbasis Psikodrama Kepada Tenaga Pendidik Sekolah Dasar Swasta Pelopor Duri," *IKRA-ITH ABDIMAS* 5, no. 1 (2022): 63.

⁵⁵ Zikrina Istighfaroh, "Pelaksanaan Model Pembelajaran Experiential Learning Di Pendidikan Dasar Sekolah Alam Anak Prima Yogyakarta," *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 2015, 4.

5) Teori Interaksi simbolik oleh George Herbert Mead

Teori interaksi simbolik menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam membentuk pemahaman diri dan identitas. Interaksi yang terjadi selama bermain peran membantu siswa memahami norma, nilai, dan dinamika sosial dalam situasi yang disimulasikan.⁵⁶

Dalam penelitian ini yang akan menjadi teori dasar utama dalam metode role playing ini adalah teori Experiential Learning dari David Kolb. Teori Kolb sesuai untuk mendukung pembentukan sikap rendah hati dan tolong-menolong melalui role playing, karena teori ini memiliki tujuan bahwa siswa tidak hanya mampu mempraktikkan nilai-nilai tersebut tetapi juga merenungkan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Tujuan dari model experiential learning adalah untuk mempengaruhi murid dengan tiga cara, yaitu:⁵⁷

- a. Mengubah struktur kognitif murid
- b. Mengubah sikap murid
- c. Memperluas keterampilan-keterampilan murid yang telah ada

Siklus belajar menurut pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) di mulai dari sebuah pengalaman konkret yang di lanjutkan proses refleksi dan observasi terhadap pengalaman tersebut. Hasil refleksi ini akan diasimilasi/diakomodasi dalam struktur

⁵⁶ Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (2008): 301–16.

⁵⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012), 182.

kognitif (Konseptualisasi abstrak), selanjutnya dirumuskan suatu hipotesis baru untuk diuji kembali pada situasi (eksperimen). Hasil eksperimen akan menuntun kembali pembelajaran menuju tahap pengalaman konkret.⁵⁸

Tahapan dalam Kolb's *Experiential Learning*, antara lain:⁵⁹

1) Pengalaman Konkret

Pada tahap ini pembelajar disediakan stimulus yang mendorong mereka melakukan sebuah aktivitas. Aktivitas ini biasa berangkat dari suatu pengalaman yang pernah dialami sebelumnya, baik formal maupun informal, atau situasi yang realistik. Aktivitas yang digunakan bisa di dalam maupun di luar kelas, dan dikerjakan oleh pribadi atau kelompok.

2) Refleksi Observasi

Pada tahap ini pembelajar mengamati pengalaman dari aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan pancaindra maupun dengan bantuan alat peraga. Selanjutnya pembelajar merefleksikan pengalamannya, dari hasil refleksi ini mereka menarik pelajaran. Dalam hal ini, proses refleksi akan terjadi bila guru mampu mendorong murid untuk mendeskripsikan kembali pengalaman yang diperolehnya, mengkomunikasikan kembali, dan belajar dari pengalaman tersebut.

⁵⁸ *Ibid*, 96.

⁵⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, 187.

3) Penyusunan Konsep Abstrak

Setelah melakukan observasi dan refleksi, maka pada tahap pembentukan konsep abstrak, pembelajar mulai mencari alasan dan hubungan timbal balik dari pengalaman yang diperolehnya. Selanjutnya pembelajar mulai mengonseptualisasikan suatu teori atau model dari pengalaman yang diperolehnya dan mengntegrasikan dengan pengalaman sebelumnya.

Pada fase ini dapat ditentukan apakah terjadi pemahaman baru atau proses belajar pada diri pembelajar atau tidak. Jika terjadi proses belajar, maka 1) pembelajar akan mampu mengungkapkan aturan-aturan umum untuk mendeskripsikan pengalaman tersebut; 2) pembelajar menggunakan teori yang ada untuk menarik simpulan terhadap pengalaman yang diperoleh; dan 3) pembelajar mampu menerapkan teori yang terabstraksi untuk menjelaskan pengalaman tersebut.

4) *Active Experimentation* atau aplikasi

Pada tahap ini pembelajar mencoba merencanakan bagaimana menguji keampuhan model atau teori untuk menjelaskan pengalaman baru yang akan diperoleh selanjtnya. Pada tahap aplikasi akan terjadi proses belajar bermakna, karena pengalaman yang diperoleh pembelajar sebelumnya dapat diterapkan pada pengalaman atau problematika yang baru. Setiap individu memiliki keunikan sendiri dan tidak pernah ada dua orang yang memiliki

pengalaman hidup yang sama persis. Dua anak yang tumbuh dalam kondisi dan lingkungan yang sama dan mendapat perlakuan yang sama, belum tentu akan memiliki pemahaman, pemikiran dan pandangan yang sama terhadap dunia sekitarnya. Masing-masing memiliki cara pandang sendiri terhadap setiap peristiwa yang dilihat dan dialaminya. Cara pandang ini disebut gaya belajar.⁶⁰

Dengan demikian, teori tersebut dapat dijadikan landasan utama dalam penerapan metode role playing di sekolah karena memberikan sebuah pengalaman dalam belajar dan juga dalam interaksi sosial yang diharapkan mampu memberikan dampak positif pada perilaku siswa dalam kehidupan nyata.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat digambarkan kerangka berpikir dari penelitian ini. Sikap tawadhu' atau rendah hati merupakan salah satu nilai penting dalam pendidikan karakter Islam yang harus ditanamkan sejak dini. Sikap ini mencerminkan ketulusan hati seseorang dalam menghargai orang lain tanpa merasa lebih unggul. Dalam konteks pendidikan, sikap tawadhu' membantu peserta didik untuk lebih menghormati guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya.⁶¹ Penanaman

⁶⁰ Abdul Majid, *Belajar dan pembelajaran*, 188.

⁶¹ Lidya Marshella, "Upaya Sekolah Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Siswa Di Mts Darul Ilmi, Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, Tahun Ajaran 2022/2023" (PhD Thesis, Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, 2023).

sikap ini dapat mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif, penuh saling menghargai, dan jauh dari perilaku arogan atau sombong.

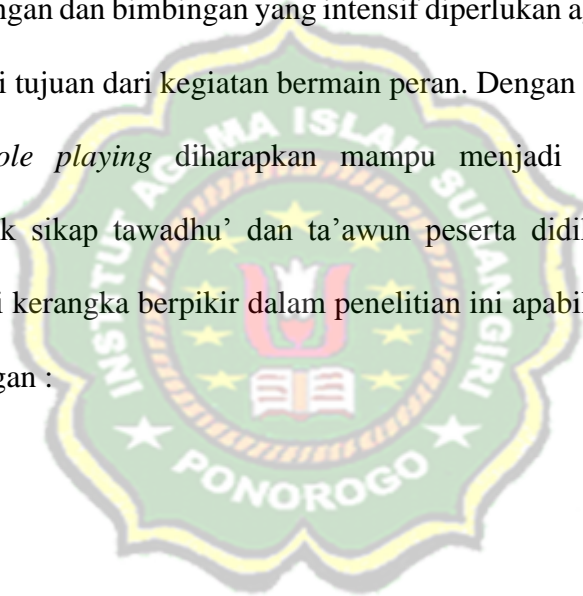
Sikap ta'awun, yang berarti tolong-menolong, juga menjadi salah satu nilai yang perlu diajarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami. Ta'awun tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk peduli terhadap sesama, tetapi juga menumbuhkan semangat kebersamaan dan gotong royong. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap ta'awun menjadi dasar untuk membangun hubungan sosial yang harmonis, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.⁶² Pendidikan nilai ta'awun dapat membantu membentuk generasi yang memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat.

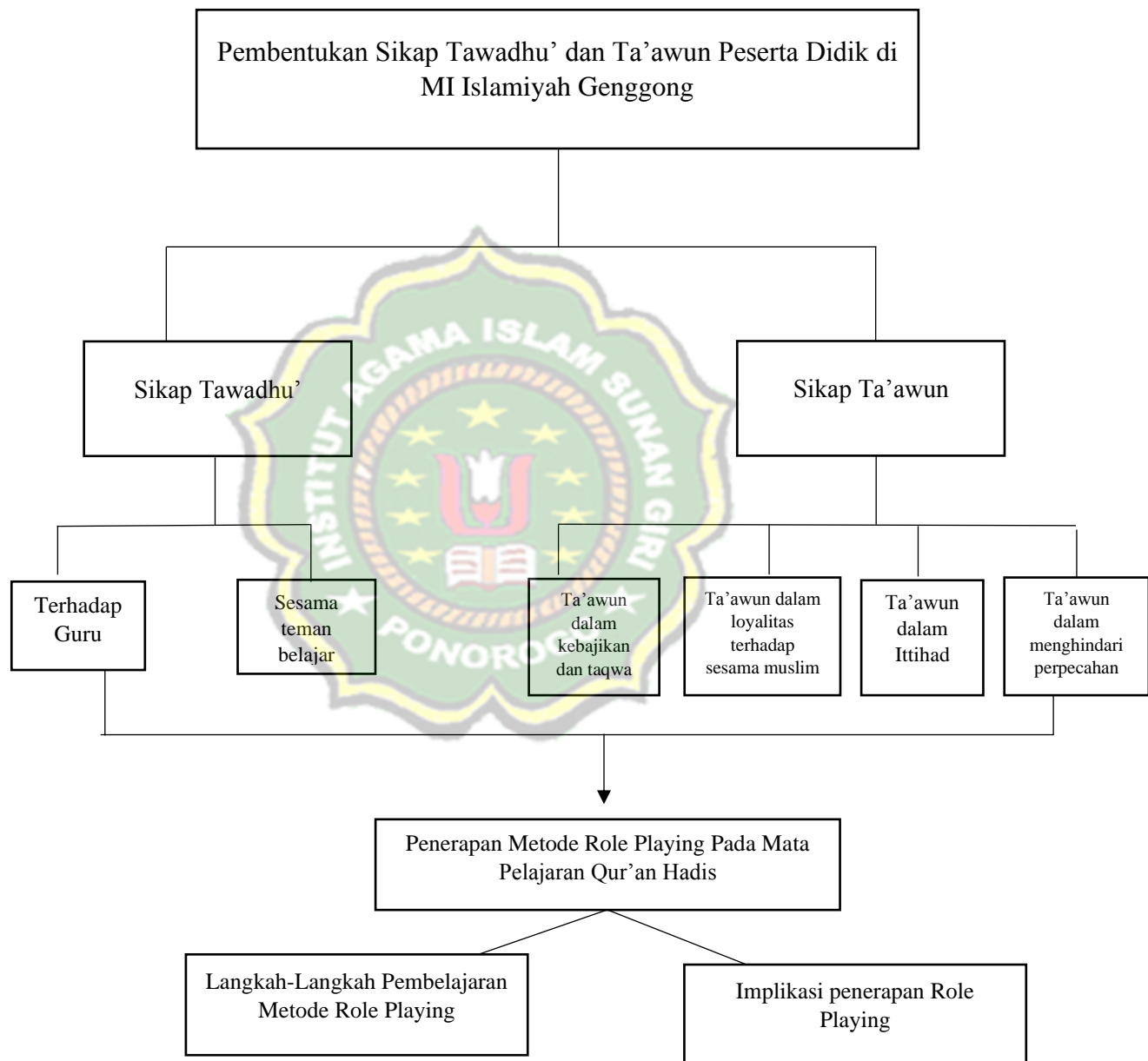
Metode *role playing* atau bermain peran merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai tawadhu' dan ta'awun. Melalui metode ini, peserta didik diajak untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam skenario yang menyerupai kehidupan nyata.⁶³ Contohnya, mereka dapat bermain peran sebagai orang yang membantu teman yang kesulitan atau sebagai sosok yang rendah hati dalam menghadapi berbagai situasi. Dengan menggunakan metode ini, pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan mampu menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam diri peserta didik.

⁶² Br Damanik and Triani Agustina, "Pembentukan Kepedulian Sosial Siswa Melalui Pembiasaan Sikap Tolong Menolong Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTS Al Ulum MedaN" (PhD Thesis, Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, 2024).

⁶³ Karnia et al., "Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penerapan Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Di Kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari."

Namun, dalam penerapannya, beberapa kendala dapat muncul, seperti keterbatasan waktu dan kesiapan peserta didik untuk mengikuti metode ini secara optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, guru dapat merancang skenario yang sederhana tetapi relevan dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, pendampingan dan bimbingan yang intensif diperlukan agar peserta didik dapat memahami tujuan dari kegiatan bermain peran. Dengan strategi ini, penerapan metode *role playing* diharapkan mampu menjadi solusi efektif dalam membentuk sikap tawadhu' dan ta'awun peserta didik secara menyeluruh. Berikut ini kerangka berpikir dalam penelitian ini apabila digambarkan dalam bentuk bagan :





Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir